

## **Otentisitas dan Keterbatasan Sumber *Tafsīr bi al-Ma'tūr* dalam Menangani Tantangan Pemikiran Kontemporer**

**Abdul Qudus Al Faruq**  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
Email: [abdulqudusalfaruq@gmail.com](mailto:abdulqudusalfaruq@gmail.com)

**Muhammad Azhar Fuadi**  
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia  
Email: [azharfuadi27@gmail.com](mailto:azharfuadi27@gmail.com)

**Indi Aula Jauharoh**  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
Email: [ilajauharoh@gmail.com](mailto:ilajauharoh@gmail.com)

**Maulana Yusuf Bachtiar**  
Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia  
Email: [bachtiaryusufmaulana@gmail.com](mailto:bachtiaryusufmaulana@gmail.com)

**Muh. Fathoni Hasyim**  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
Email: [fathoni.hasyim@uinsa.ac.id](mailto:fathoni.hasyim@uinsa.ac.id)

*Naskah diterima: 30 Desember 2025, direvisi: 23 Januari 2025; disetujui: 25 Jannauri 2025*

### **Abstract**

This study examines the authenticity and limitations sources of *Tafsīr bi al-Ma'tūr* in addressing contemporary intellectual challenges. While often regarded as authoritative for relying on the Qur'an, Hadith, and the sayings of the *Sahabah* and *Tābi'īn*, *Tafsīr bi al-Ma'tūr* faces challenges such as the inclusion of *Isrā'iliyāt*, omitted *Sanad* (chains of transmission), as fabricated reports. This study explores traditional scholars' approaches to these issues using qualitative and descriptive methods based on library research. It evaluates the contribution of *Tafsīr bi al-Ma'tūr* to modern Islamic thought. The conclusion indicates that not all *Tafsīr bi al-Ma'tūr* maintain high authenticity despite its general perception as being based on reliable sources. Some interpretations rely on narratives that lack a direct connection to the Qur'anic text, including *Isrā'iliyāt* and fabricated hadiths, or omit *Sanad*, raising doubts about their credibility. Therefore, looking at previous studies which say that *Tafsīr bi al-Ma'tūr* is sufficient as the primary reference in understanding the text of the Qur'an, this is fatal because a more dynamic and contextual interpretation approach is still needed to ensure that the interpretation of the Qur'an remains relevant in the modern era.

**Keywords:** *Authenticity, Limited Sources, Tafsīr Bi al-Ma'tūr, Thought's Challenges.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji keaslian dan keterbatasan *Tafsir bi al-Ma'tūr* dalam menghadapi tantangan intelektual kontemporer. Meskipun sering dianggap otoritatif karena bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, perkataan Sahabat, dan *Tābi'īn*, *Tafsir bi al-Ma'tūr* menghadapi sejumlah masalah, seperti keberadaan *Isrā'iliyāt*, ketiadaan *Sanad* (rantai periwayatan) yang dipalsukan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi cara ulama terdahulu menangani isu-isu tersebut dan mengevaluasi kontribusi *Tafsir bi al-Ma'tūr* terhadap pemikiran Islam modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua *Tafsir bi al-Ma'tūr* memiliki otentisitas yang tinggi, meskipun umumnya dianggap bersumber dari riwayat yang dapat dipercaya. Beberapa *Tafsir bi al-Ma'tūr* didasarkan pada riwayat yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan teks Al-Qur'an atau mencakup *Isrā'iliyāt* dan hadis palsu, serta penghilangan sanad, sehingga menimbulkan keraguan terhadap keasliannya. Dalam menghadapi tantangan pemikiran kontemporer, *Tafsir bi al-Ma'tūr* menunjukkan keterbatasan sumber dan kurang fleksibel dalam menjawab isu-isu baru seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, melihat daripada penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa *Tafsir bi al-Ma'tūr* sudah cukup menjadi referensi utama dalam memahami teks Al-Qur'an itu sangat fatal karena masih diperlukan pendekatan tafsir yang lebih dinamis dan kontekstual untuk memastikan interpretasi Al-Qur'an tetap relevan di era modern.

**Kata Kunci:** *Otentisitas, Keterbatasan Sumber, Tafsir bi al-Ma'tūr, Tantangan Pemikiran.*

#### A. Pendahuluan

*Tafsir bi al-Ma'tūr* atau penafsiran berdasarkan riwayat, memiliki peran penting dalam melestarikan jenis tafsir tertentu, yaitu tafsir dengan sumber tradisi yang otentik. Namun beberapa ulama berpendapat bahwa terdapat sisi negatif dari pendekatan ini, karena jenis penulisan ini dapat membatasi pemahaman dan mengikatnya pada makna-makna yang diwariskan, sehingga teks menjadi kaku dan peluang untuk mendapatkan manfaat baru darinya menjadi terbatas.<sup>1</sup> Melihat permasalahan yang ada, dijumpai banyak tantangan pemikiran kontemporer barat (westernisasi) baik daripada cara sudut pandang mengenai dunia atau *worldview* maupun sudut pandang keilmuan.<sup>2</sup> Menyikapi hal ini, terdapat beberapa cendekiawan muslim kontemporer yang menolak atas penetapan aturan dalam kewajiban atau keharusan menafsirkan Al-Qur'an *bi al-ma'tūr*.

Dalam kajian tafsir, istilah kontemporer memiliki keterkaitan erat dengan periodisasi perkembangan pemikiran dalam Islam. Ini mencakup perubahan dan evolusi pemikiran yang terjadi seiring waktu, yang mencerminkan respon umat Islam terhadap tantangan dan

<sup>1</sup> Yahya bin Salam Al-Qayruwani, "*Al-Taṣāwīf Litaṣīri Al-Qur'ān Mimā Iṣṭabāhat Āsmā'ih Wataṣārfati Ma'ānīh*" (Tunis: Al-Syirkah At-Tunisiyah Littauzi', 1979), 66.

<sup>2</sup> Husain Heriyanto, "*Paradigma Holistik: Dialog filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*" (Jakarta: Teraju, 2003), 30–31.

konteks zaman mereka.<sup>3</sup> Menurut Hassan Hanafi, tafsir klasik cenderung mengabaikan kehidupan, masalah, beban, dan kebutuhan manusia, sehingga teks keagamaan menjadi terisolasi dan berputar pada makna-maknanya sendiri tanpa memperhatikan konteks sosial dan realitas manusia.<sup>4</sup> Dalam berislam terdapat poin penting, yakni bermuamalah dengan Allah (*Mu'āmalah ma'Allah*) dan bermuamalah dengan manusia (*Mu'āmalah Ma'annas*) sebagaimana kedua hal tersebut harus seimbang tanpa melupakan salah satunya.

Secara praktik Al-Qur'an harus diaplikasikan terhadap perbuatan baik perkataan dan perilaku, sehingga pemahaman mengenai tafsir ini sangatlah luas dan terus dinamis. Sebagaimana pemikiran mayoritas, ketika makna teks Al-Qur'an dideduksi secara langsung dari teks itu sendiri tanpa memperhatikan konteks sosial atau realitas yang ada akan terjadi sebuah permasalahan dalam pemahaman.<sup>5</sup> Dari permasalahan tersebut muncul sebuah rumusan masalah mengenai otentisitas dan keterbatasan sumber *Tafsīr bi al-Ma'tūr* dalam menangani tantangan pemikiran kontemporer.

*Review* terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Tafsīr bi al-Ma'tūr* ini bersifat asli atau otentik karena seluruh riwayatnya jelas, sehingga dalam artikel ilmiah disebutkan bahwa keasliannya tidak perlu diragukan lagi kualitasnya, contohnya kitab tafsir Ibnu Jarir At-Thabari dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Berdasarkan *review* penelitian ini menjadi sebuah permasalahan akademik. Peneliti menemukan sebuah kejanggalan pemikiran yang harus dibenarkan bahwa tidak semua penafsiran yang dikategorikan sebagai *Tafsīr bi al-Ma'tūr* adalah benar secara keseluruhan riwayatnya, karena beberapa ulama mengatakan bahwa pasti terdapat beberapa *Isrā'iliyyat* ataupun riwayat yang kurang jelas asal sumbernya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penelitian ini ingin membuktikan bahwa tidak semua penafsiran *bi Ma'tūr* memuat kebenaran seluruhnya sehingga perlu untuk dipilah antara riwayat shahih maupun yang tidak.

Selain pembahasan mengenai otentisitas dan keterbatasan metode penafsiran berdasarkan riwayat (*Tafsīr bi al-Ma'tūr*) adanya sebuah masalah mengenai munculnya tantangan pemikiran kontemporer. Dari permasalahan tersebut peneliti bertujuan mengobati sifat justifikasi berlebihan dan skeptis dalam menerima keilmuan baru, melihat kejayaan sebuah pemikiran bukan dimulai dari sikap subjektif melainkan objektif dan *open minded*. Dengan harapan penelitian ini dapat membuka pengetahuan terhadap masyarakat mengenai kehati-hatian dalam memahami dan menerima sebuah penafsiran baik yang sudah dinilai otentik sekalipun seperti *Tafsīr bi al-Ma'tūr* dan justifikasi berlebih terhadap sesuatu.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan otentisitas dan keterbatasan sumber *Tafsīr bi al-Ma'tūr* dalam menangani tantangan pemikiran kontemporer. Teknik pengumpulan data

<sup>3</sup> Hadi Mutamam, "Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 17, no. 1 (1 Maret 2017): 157, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v17i1.2274>.

<sup>4</sup> Hassan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 5.

<sup>5</sup> Fathi Muhammad Gharib, *Raudhatu al-Bahits fi Manahij al-Mufasssirin* (Al-Qāhirah: Al-Azhar University, 2007), 109–11.

<sup>6</sup> Mochammad Ikhsan dan Aldi Nurdin, "Tafsir bi al-Ma'tsur sebagai Metode dalam Memahami Al-Qur'an," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (11 Desember 2023): 607–14, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.30959>.

<sup>7</sup> Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Īsrā'īliyyāt Wālmāūdū'āt Fī Kutubi Al-Tafsīr* (Al-Qāhirah: Maktabah As-Sunnah, 1971), 10.

yang digunakan peneliti adalah studi literatur (*library research*), yaitu data yang diperoleh berasal dari kajian teks, buku-buku, jurnal, maupun sumber-sumber literatur lainnya yang relevan dengan pokok permasalahan yang diangkat.<sup>8</sup> Jenis penelitian termasuk kualitatif deskriptif pada buku-buku literatur dan sumber-sumber atau penemuan terbaru mengenai tema yang bersifat kritis dan historis.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, peneliti akan mengumpulkan penjelasan daripada buku-buku maupun literatur lainnya yang membahas tentang otentitas dan keterbatasan sumber *tafsir bi ma'tūr*.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Otentitas dan Keterbatasan Sumber *Tafsir Bi Ma'tūr*

*Tafsir bi al-Ma'tūr* adalah penafsiran Al-Qur'an yang tidak disandarkan dengan pemikiran ataupun *ijtihad* (akal).<sup>10</sup> *Tafsir bi al-Ma'tūr* berarti tafsir yang didasarkan pada riwayat, baik itu riwayat yang *mutawatir* (diriwayatkan secara luas oleh banyak orang) maupun yang tidak *mutawatir*.<sup>11</sup> Secara istilah, *Tafsir bi al-Ma'tūr* mencakup penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an kemudian memberikan rincian dan penjelasan untuk beberapa ayat, serta riwayat-riwayat dari Rasulullah saw, para sahabat, dan para *tābi'īn* untuk menjelaskan maksud ayat dalam Al-Qur'an.<sup>12</sup> Sebagaimana ada beberapa perbedaan pendapat mengenai Batasan sebuah kitab berlabel *Tafsir bi al-Ma'tūr*.

Menurut Muhammad Abdul Mun'im bahwa *Tafsir bi al-Ma'tūr* adalah penafsiran atau penjelasan ayat Al-Qur'an melalui Al-Qur'an serta riwayat hadis Nabi saja dan batasannya adalah sampai kepada sahabat, karena sahabat lebih mengetahui wahyu dan lebih mengetahui apa yang dimaksud. Jika sebuah penafsiran tidak melewati batas tersebut maka termasuk pada *Tafsir bi al-Ma'tūr*, sebaliknya jika melewati batas tersebut termasuk pada *Tafsir bi Ra'yi*.<sup>13</sup> Meskipun ada perbedaan pendapat mengenai apakah riwayat dari *tābi'īn* termasuk dalam *Tafsir bi al-Ma'tūr* atau tafsir dengan *Ra'yi*.

Sumber *Tafsir bi al-Ma'tūr* dari beberapa sahabat terkenal dengan tafsir Al-Qur'an, di antaranya adalah: keempat khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Amr bin 'As, dan Aisyah. Tingkat keahlian mereka dalam tafsir bervariasi, ada yang lebih banyak dan ada yang lebih sedikit. Terdapat riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada mereka dan lainnya dalam berbagai bagian tafsir Al-Qur'an berdasarkan riwayat (*bi al-Ma'tūr*), yang tingkat kebenarannya juga bervariasi dari segi sanad, baik itu *sahih* maupun lemah.<sup>14</sup> Sebagaimana ulama setuju bahwa setiap penafsiran daripada sahabat memiliki nilai tersendiri lebih unggul daripada *tābi'īn*.

<sup>8</sup> "Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (STD)", Cetakan ke-satu (Bandung: Alfabeta, 2013), 55.

<sup>9</sup> Kaelan, "Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner" (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134.

<sup>10</sup> Muḥamad 'Alī Al-Sāyis, "Tafsīru Ayāti Al-'Aḥkām" (Al-Qāhirah: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah Littiba'ah Wannasyr, 2002), 5.

<sup>11</sup> Syuhbah, "Al-Īsrā' ūlīyāt Wālmāūdū 'āt Fī Kutubi Al-Tafsīr", 43.

<sup>12</sup> Muhammad Husain Ad-Dzahabi, "Al-Tafsīr Wālmufasirūn", jilid. 1, (Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1976), 112.

<sup>13</sup> Muhammad 'Abdul Mun'im Al-Qay'iy, "Al-'Āṣlān Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān", 1992, 120.

<sup>14</sup> Manna' Khalil Qattan, "Mabāḥiṭ Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān" (Al-Qāhirah: Maktabah Ma'arif Linnasyr Wattauzi', 2000), 347.

Terdapat kitab tafsir yang dilabeli oleh para ulama sebagai *bi al-Ma'tūr* seperti Tafsir Ibnu Jarir yang tidak hanya mencatat riwayat dari Nabi dan para sahabat, tetapi juga mencakup riwayat-riwayat dari para *tābi'in*.<sup>15</sup> Karena kualifikasi pengambilan riwayat dari *tābi'in* yang diambil oleh Ibnu Jarir termasuk *Kibār Tābi'in* (*tabi'in senior*).<sup>16</sup> Maka dalam pembatasan sumbernya bahwa *Tafsīr bi Ma'tūr* adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an itu sendiri, hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah, kemudian penjelasan dari para sahabat dan juga dari para *tābi'in* yang termasuk kategori *kibar*.<sup>17</sup> Hal ini ditetapkan karena para *kibār tābi'in* mendapatkan ilmu langsung daripada sahabat yang di nilai otentik.

Sehingga dalam praktiknya bahwa labelisasi penafsiran *Tafsīr bi al-Ma'tūr* termasuk bernilai otentik karena proses yang sangat ketat. Di samping nilai otentisitasnya terdapat sebuah permasalahan bahwa adanya penilaian beberapa kitab *Tafsīr bi al-Ma'tūr* dengan kategori lemah. Hal ini disebabkan karena bercampur aduknya penjelasan riwayat *gharīb* maupun *Isrā'iliyāt* dalam tafsirannya.<sup>18</sup> Fenomena yang terjadi bahwa *Mufasssīr* yang lebih mengutamakan *Tafsīr bi al-Ma'tūr* seringkali teralihkan dari konteks Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena banyaknya riwayat yang tidak memiliki nilai dari segi *sanad* (rantai perawi) atau cerita yang tidak berkesinambungan dengan ayat tersebut,<sup>19</sup> sehingga secara praktik, Az-Zarqani membedakan *Tafsīr bi al-Ma'tūr* menjadi dua jenis.

- 1) ***Tafsīr bi al-Ma'tūr (Shahih Riwāyah)***: Tafsir yang ada bukti-bukti kuat yang menunjukkan kebenaran dan validitasnya. Tafsir jenis ini tidak boleh ditolak atau diabaikan oleh siapapun. Tafsir ini tidak seharusnya dianggap sebagai penghalang dari petunjuk Al-Qur'an, malah justru menjadi salah satu faktor terkuat dalam membantu memahami petunjuk Al-Qur'an.
- 2) ***Tafsīr bi Ma'tūr (Gharīb Riwāyah)***: Tafsir yang tidak *sahih* karena berbagai alasan. Baik adanya riwayat hadis *gharīb* yang disandarkan maupun penjelasan hadis tanpa *sanad* yang dikait-kaitkan. Karena itu sebagian ulama mengatakan bahwa tafsir jenis ini harus ditolak dan tidak boleh diterima atau digunakan, kecuali untuk tujuan memeriksa dan menunjukkan kesalahan dan penyimpangannya agar tidak menyesatkan siapa pun.

Dari fenomena ini telah terjadi penyusupan (*Ad-Dakhīl*) kekeliruan ke dalam tafsir yang bersumber dari riwayat (*Tafsīr bi al-Ma'tūr*), terutama yang berasal dari para sahabat dan *tabi'in*, sampai-sampai hampir kehilangan kepercayaan apabila bukan karena upaya para ulama. maka menurut Nuruddin Al-Halbi terdapat 3 hal yang merusak otentisitasnya yakni: Pertama, masuknya kisah-kisah *Isrā'iliyāt* (cerita-cerita yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani). Kedua: Penghapusan sanad (rantai periwayatan). Ketiga, banyaknya hadis dhaif dalam tafsir.<sup>20</sup> Hal ini menjaga otentisitas *Tafsīr bi al-Ma'tūr* dan membuatnya menjadi lebih unggul dibanding yang lainnya.

<sup>15</sup> Muhammad Abu Syuhbah, "*Al-Madhal Lidirāsā'i Al-Qur'ān Al-Karīm*" (Al-Qāhirah: Maktabah As-Sunnah, 2003), 33.

<sup>16</sup> Qattan, "*Mabāhīt Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*", 358.

<sup>17</sup> Fadlu Hasan "'Abbas, *Al-Tafsīr Wālmufasssīrūn Āsāsīyātihī Wāitijāhātihī Wamanāhijihī fī Al-'Asri Al-Hadīth*" (Al-Urdun: Dar al-Nafa'is Linnasyr Wattauzi', 2016), 9.

<sup>18</sup> Syuhbah, "*Al-Isrā'īliyāt Wālmāūdū 'āt Fī Kutubi Al-Tafsīr*", 10.

<sup>19</sup> Muhammad 'Abdul Adzim Az-Zurqani, "*Manāhilu Al-'Urfān Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*" (Bairūt: Dār Al-Kutub Al-'Arobiy, 1995), 20–21.

<sup>20</sup> Nuruddin Muhammad 'Atar Al-Halbiy, "*'Ulūmu Al-Qur'ān Al-Karīm*" (Damaskus: Matba'ah Asl-Shabah, 1993), 74.

Ketakutan para ulama mengenai penyimpangan riwayat hadis atau tidak ada justifikasi lebih lanjut dalam *Tafsīr bi al-Ma'tūr* karena tidak semua elemen masyarakat mempelajari 'ulumul hadis atau 'ulumul Qur'an. sebuah contoh adalah riwayat yang dibawakan dari Ibnu Jarir dalam tafsir Surah Al-Baqarah [2] ayat 102:<sup>21</sup>

حدثنا الحسن بن يحيى قال، أخبرنا عبد الرزاق قال، قال معمر، قال قتادة والزهري عن عبد الله: (وما أنزل على الملكين ببابل هاروت وماروت)، كنا ملكين من الملائكة، فأهبطا ليحكما بين الناس. وذلك أن الملائكة سخرُوا من أحكام بني آدم. قال: فحاكمت إلهما امرأة فحافا لها، ثم ذهباً يصعدان، فحيل بينهما وبين ذلك، وخيرا بين عذاب الدنيا وعذاب الآخرة، فاختارا عذاب الدنيا. قال معمر، قال قتادة: فكانا يعلمان الناس السحر، فأخذ عليهما أن لا يعلما أحدا حتى يقولوا "إنما نحن فتنة فلا تكفر".

*"Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abdur Razzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengatakan bahwa Qatadah dan Az-Zuhri meriwayatkan dari Abdullah tentang firman Allah, "dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di Babilonia, yaitu Harut dan Marut" (al-Baqarah [2]: 102). Harut dan Marut adalah dua malaikat yang diutus untuk menghakimi di antara manusia. Hal ini terjadi karena para malaikat mengejek keputusan-keputusan yang dibuat oleh manusia. Kemudian, seorang perempuan mengajukan perkara kepada keduanya, dan mereka berdua cenderung memihak kepadanya. Setelah itu, keduanya mencoba naik kembali ke langit, tetapi dihilangi dan diberi pilihan antara azab di dunia atau di akhirat. Mereka memilih azab di dunia. Ma'mar juga mengatakan bahwa Qatadah berkata: Kedua malaikat ini mengajarkan sihir kepada manusia, namun mereka terikat dengan syarat untuk tidak mengajarkan kepada siapapun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah ujian, maka janganlah kamu kafir."*

Setelah menukil riwayat ini tidak dijelaskan oleh Ibnu Jarir secara terperinci baik kualitas *sanad* dan *matan*, sehingga adanya pemahaman bahwa kedua malaikat yang turun ke bumi karena telah mengejek atau menjelek-jelekkan keputusan manusia kemudian mendapatkan azab, menurut Zamahşyari bahwa dalam teks Ayat ini tidak disebutkan bahwa Allah Swt. mengadzab kedua malaikat tersebut, melainkan diturunkannya untuk mengajarkan masyarakat antara keburukan dan kebaikan atau sihir dari syaitan dan mukjizat dari Allah.<sup>22</sup> Sedangkan menurut penafsiran Wahbah Zuhaili bahwa kedua malaikat ini, Harut dan Marut mengajarkan sihir kepada manusia, yang pada zaman mereka memiliki banyak jenis yang aneh. Tujuannya adalah agar manusia bisa membedakan antara sihir dan mukjizat, serta mengetahui bahwa mereka yang mengaku sebagai nabi namun sebenarnya adalah penyihir hanyalah pembohong, bukan nabi.<sup>23</sup> Karena itu tidak adanya sebuah buruk sangka bahwa kedua malaikat itu turun karena telah mencela Keputusan manusia.

<sup>21</sup> Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari, *Jāmi' u Al-Bayān 'An Ta'awīli Ayī Al-Qur'an*, jilid. 2, (Makkah: Dār Al-Tarbiyyah Wa At-Turath, t.t.), 420.

<sup>22</sup> Abū Al-Qāsim Maḥmūd Bin 'amrū Bin Āḥmad Al-Zamahşyari, *"Al-Kaşyāf 'An Haqā'iq Ġawāmiḍi Al-Tanzīl"*, jilid. 1, (Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Arobiy, 1987), 176-77.

<sup>23</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *"Tafsir Al-Munir"*, jilid. 1, (Al-Qāhirah: Dar Al-Fikr, 1991), 244.

Selain penafsiran dari kalangan klasik Ibnu Jarir, ada kitab tafsir kontemporer yang melabeli dirinya sebagai *Tafsīr bi al-Ma'tūr* sebagaimana dalam penukilan riwayatnya terdapat riwayat yang janggal dan keluar dari teks. Penukulan riwayat hadisnya dari Imam Ahmad dan Ibnu Hibban yang membawa kontroversi berupa keraguan terhadap malaikat.<sup>24</sup> Dalam riwayatnya mengenai kedua malaikat yang telah melakukan tiga kesalahan, pertama memaksa perempuan untuk bersetubuh, kedua membunuh anak kecil, ketiga mabuk setelah meminum *khamr* (miras), sebagai berikut:<sup>25</sup>

عن عبد الله بن عمر -من طريق موسى بن جُبَيْر عن نافع-، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ آدَمَ لَمَّا أَهْبَطَهُ اللَّهُ إِلَى الْأَرْضِ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: أَيُّ رَبِّ، أَتَجْعَلُ فِيهَا مِنْ يَفْسُدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدَّمَاءَ وَنَحْنُ نَسِيحٌ بِحَمْدِكَ وَنَقْدَسُ لَكَ! قَالَ: إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. قَالُوا: رَبَّنَا، نَحْنُ أَطْوَعُ لَكَ مِنْ بَنِي آدَمَ. قَالَ اللَّهُ لِلْمَلَائِكَةِ: هَلُمُّوا مَلَائِكِينَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ حَتَّى نُهَيِّطَهُمَا إِلَى الْأَرْضِ، فَنَنْظُرَ كَيْفَ يَعْمَلَانِ. فَقَالُوا: رَبَّنَا، هَارُوتَ وَمَارُوتَ. قَالَ: فَأُهَيِّطَا إِلَى الْأَرْضِ، فَتَمَثَّلْتَ لِهَمَا الزُّهْرَةَ، امْرَأَةً مِنْ أَحْسَنِ الْبَشَرِ، فَجَاءَتْهُمَا، فَسَأَلَاهَا نَفْسَهُمَا، فَقَالَتْ: لَا، وَاللَّهِ، حَتَّى تَكَلِّمَاهَا بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ مِنَ الْإِشْرَاقِ. قَالَا: لَا، وَاللَّهِ، لَا نَشْرِكُ بِاللَّهِ أَبَدًا. فَذَهَبَتْ عَنْهُمَا، ثُمَّ رَجَعَتْ بِصَبِيٍّ تَحْمِلُهُ، فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا، فَقَالَتْ: لَا، وَاللَّهِ، حَتَّى تَقْتُلَا هَذَا الصَّبِيَّ. قَالَا: لَا، وَاللَّهِ، لَا نَقْتُلُهُ أَبَدًا. فَذَهَبَتْ، ثُمَّ رَجَعَتْ بِقَدَحٍ مِنْ خَمْرٍ تَحْمِلُهُ، فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا، فَقَالَتْ: لَا، وَاللَّهِ، حَتَّى تَشْرِبَا هَذَا الْخَمْرَ. فَشَرِبَا، فَسَكِرَا، فَوَقَعَا عَلَيْهِمَا، وَقَتَلَا الصَّبِيَّ، فَلَمَّا أَفَاقَا قَالَتِ الْمَرْأَةُ: وَاللَّهِ، مَا تَرَكْتُمَا شَيْئًا أُبَيْتُمَاهُ إِلَّا قَدْ فَعَلْتُمَاهُ حِينَ سَكِرْتُمَا. فَخُيِّرَا عِنْدَ ذَلِكَ بَيْنَ عَذَابِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَاخْتَارَا عَذَابَ الدُّنْيَا

*"Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, melalui jalur Musa bin Jubair dari Nafi', bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika Allah menurunkan Adam ke bumi, para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, apakah Engkau akan menjadikan di sana makhluk yang akan merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, sedangkan kami bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?' Allah berfirman, 'Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.' Para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami lebih taat kepada-Mu daripada Bani Adam.' Allah berfirman kepada para malaikat, 'Bawalah dua malaikat dari antara kalian supaya Kami turunkan ke bumi, lalu kita lihat bagaimana mereka berbuat.' Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, (pilihlah) Harut dan Marut.' Maka, keduanya pun diturunkan ke bumi. Lalu, tampak di hadapan mereka seorang wanita bernama Zuhrah, seorang wanita yang sangat cantik dari kalangan manusia. Wanita itu mendatangi mereka, dan mereka berdua memintanya untuk menyerahkan dirinya. Wanita itu berkata, 'Tidak, demi Allah, hingga kalian mengucapkan kata-kata syirik ini.' Keduanya berkata, 'Tidak, demi Allah, kami tidak akan pernah menyekutukan Allah.' Wanita itu pergi dari mereka, lalu kembali membawa seorang bayi. Keduanya memintanya untuk menyerahkan dirinya, dan wanita itu berkata, 'Tidak, demi Allah, hingga kalian membunuh bayi ini.' Keduanya berkata, 'Tidak, demi Allah, kami tidak akan pernah membunuhnya.' Wanita itu pergi lagi, lalu kembali membawa segelas khamr (minuman keras). Keduanya memintanya untuk menyerahkan dirinya, dan wanita itu*

<sup>24</sup> Imam Ahmad Hadis Nomor 6178 dan Ibnu Hibban Nomor 6186

<sup>25</sup> Musā'id ibn Sulaymān al-Ṭayyār, "Al-madḥal ilā Mawsū'at al-tafsīr al-ma'tūr: akbar ḡāmi' li-tafsīr al-Nabī ṣallā Allāh 'alayh wa sallam wa al-Ṣaḥābā' wa al-tābi'īn wa tābi'ihim", Jilid. 2, (Ġaddāf: Markaz al-dirāsāt wa al-ma'lūmāt al-qur'āniyya'at bi-Ma'had al-Imām al-Ṣātibī, 2019), 610–11.

berkata, 'Tidak, demi Allah, hingga kalian meminum khamr ini.' Maka, mereka pun meminumnya, menjadi mabuk, melakukan hubungan dengannya, dan membunuh bayi tersebut. Ketika mereka sadar, wanita itu berkata, 'Demi Allah, tidak ada satu pun yang kalian tolak, kecuali kalian telah melakukannya saat kalian mabuk.' Maka, pada saat itu mereka diberi pilihan antara azab di dunia atau azab di akhirat, dan mereka memilih azab di dunia."

Perlu dikritisi bahwa tidak semua penafsiran dengan label *Tafsīr bi al-Ma'tūr* yang hanya menyebutkan hadis-hadis maupun penjelasan sahabat dan *tabi'in* sudah cukup. Karena secara praktiknya diperlukan dalam menganalisis apa saja yang memang berkesinambungan dengan teks ayat Al-Qur'an tersebut, sebagaimana dampak daripada penukilan riwayat tanpa di dasari sebuah pemilihan yang sangat ketat, maka hal ini bisa menjadi salah satu kesalahan ataupun penyusup (*Ad-dakhīl*) dalam penafsiran tersebut. Maka kesepakatan para ulama untuk menjaga otentisitas *Tafsīr bi al-Ma'tūr* adalah dengan membatasi periwayatan itu dengan hadis yang derajatnya shahih, adapun yang berasal dari sahabat dan *tābi'in* perlu diteliti lebih lanjut apakah keluar daripada teks Al-Qur'an atau mungkin merusak kepercayaan terhadap akidah.<sup>26</sup>

Ijtihad ini dilakukan untuk menghindari kerusakan iman masyarakat kontemporer yang kritis terhadap kajian kitab suci beserta penjelasannya. Sebagaimana yang ditakutkan adalah ketika bermunculan dengan pandangan berbeda, yaitu "apabila malaikat saja ketika menjelma menjadi manusia saja susah mengendalikan hawa nafsunya, maka seharusnya kami selaku manusia yang qadratnya demikian wajar saja melakukan kemaksiatan" dan pandangan-pandangan yang lainnya. Pandangan dari kacamata masyarakat kontemporer yang kritis dapat berupa menjadi tantangan pemikiran apabila tidak dipahami dari awal mengenai keberhati-hatian dalam memilih sebuah riwayat meski dalam kitab tafsir yang berlabel *Tafsīr bi al-Ma'tūr*.

## 2. *Tafsīr bi al-Ma'tūr* dan Tantangan Pemikiran Kontemporer

Pada awal abad ke-21, di samping globalisasi terus berkembang, perpecahan antara Barat dan wilayah lainnya masih tetap jelas.<sup>27</sup> Penelitian terhadap Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, telah menjadi fokus penting di berbagai belahan dunia, baik di Barat maupun di Timur.<sup>28</sup> Di Timur, mayoritas kajian ini cenderung bersifat normatif dan berhubungan erat dengan keyakinan agama, di mana teks Al-Qur'an dipahami dalam konteks spiritualitas dan hukum Islam.<sup>29</sup> Para ulama dan akademisi di Timur seringkali menafsirkan Al-Qur'an dengan menekankan keselarasan dengan tradisi Islam yang telah mapan, seperti *Tafsīr bi al-Ma'tūr* yang dinilai sebagai tafsir klasik dan pendekatan sufistik saja.<sup>30</sup> Sebagaimana tantangan pemikiran kontemporer baik dari barat akan selalu ada.

<sup>26</sup> Az-Zurqani, "Manāhilu Al-'Urfān Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān", jilid. 2, 21–23.

<sup>27</sup> Ivan Davidson Kalmar dan Derek Jonathan Penslar, "Orientalism and The Jews", The Tauber Institute for the Study of European Jewry Series (Hanover (N.H.): Brandeis university press, 2005), x.

<sup>28</sup> Taufik Adnan Amal, %Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an" (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013), 412.

<sup>29</sup> M. Amin Abdullah, "Dinamika Islam Kultural" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 5–8.

<sup>30</sup> Earle H. Waugh dan Fazlur Raḥmān, ed., "The Shaping of an American Islamic Discourse: A Memorial to Fazlur Rahman", South Florida - Rochester - Saint Louis Studies on Religion and the Social Order 17 (Atlanta, Ga: Scholars Press, 1998), 2–3.

Dalam kesepakatan para ulama dalam menafsirkan teks-teks agama Islam terdapat kaidah yang ketat untuk memastikan bahwa penafsiran tidak dilakukan sembarangan. Oleh karena itu, seseorang yang dipercaya untuk menafsirkan teks agama harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat bagi seorang *mufassir* bertujuan untuk melindungi pemahaman dari kesalahan dan memastikan bahwa penafsiran tetap sesuai dengan tujuan dan pesan asli teks agama Islam. Dengan demikian, persyaratan ini penting untuk menjaga integritas dan keakuratan interpretasi terhadap teks-teks suci.<sup>31</sup> Hal ini yang kemudian menjadi kritik ketika keilmuan hanya bersifat *jumud* (statis) maka tidak akan pernah meraih sebuah kemajuan.

Dalam sejarahnya, titik awal untuk memahami konteks Al-Qur'an adalah *Hijaz* pada abad ketujuh Masehi. Meskipun Makkah adalah tempat Al-Qur'an mulai diturunkan, kondisinya adalah sebuah kota di tengah wilayah pegunungan yang memiliki sangat sedikit air dan tidak ada pertanian sehingga kehidupannya keras, sedangkan Madinah adalah oasis ataupun tanah sedikit subur di tengah gurun yang bergantung pada pertanian.<sup>32</sup> Makkah dan Madinah adalah komunitas yang menetap, wilayah tersebut berisi banyak suku *nomaden* yang terus berpindah-pindah untuk mencari air dan tumbuhan untuk hewan mereka. Perampokan adalah hal biasa, dan komunitas yang menetap harus membuat perjanjian dengan suku nomaden untuk melindungi diri mereka sendiri dan perdagangan *kafilah* mereka. Ketidakamanan yang terkait ditambah dengan kesulitan umum dan ketidakpastian kehidupan sehari-hari, membuat orang Makkah memiliki pandangan yang agak fatalistis tentang dunia.<sup>33</sup> Hal ini yang mendasari pandangan bahwa *Tafsīr bi al-Ma'tūr* merupakan salah satu sumber yang otentik dan menyempitkan penafsiran lainnya.

Kekuatan modernisasi telah membawa gangguan dan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada masyarakat Muslim selama abad kedua puluh. Karena merupakan bagian dari perkembangan sejarah Barat, mereka sebagian besar dianggap sebagai elemen asing dalam *'amaliah* Muslim, bahkan pemikiran bahwa perubahan yang ditawarkan menjadi sesuatu yang dipaksakan dari luar. Uniknya ketika perubahan tersebut disambut baik, hubungan Muslim dengan yang berfikir terbuka menjadi sangat ambivalen oleh *amaliah* muslim tradisional.<sup>34</sup> Oleh sebab itu, perlu dibahas mengenai definisi berislam untuk tidak terlalu skeptis terhadap sebuah keilmuan baru.

Islam adalah agama hukum, ritual, dan kewajiban. Islam bukan sekadar agama pribadi, tetapi cara hidup yang menyeluruh, sistem keagamaan, sosial, dan politik yang mencakup semuanya, pandangan dunia, peradaban, dan budaya yang unik.<sup>35</sup> Islam tidak hanya menentukan cara umat Islam memandang seluruh dunia, tetapi juga nilai-nilai yang dibawa ke dalamnya,<sup>36</sup> sehingga boleh sebuah nilai otentisitas *Tafsīr bi Ma'tūr* sebagai

<sup>31</sup> Jalālu Al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān* (Al-Qāhirah: Al-Hai'iaṭu Al-Miṣrīyah Al-'Ammah Lilkitāb, 1974), 1198–99.

<sup>32</sup> Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 6–7.

<sup>33</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: towards a contemporary approach* (Abingdon [England]; New York: Routledge, 2006), 118.

<sup>34</sup> Suha Taji-Farouki dan Institute of Ismaili Studies, ed., *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*, Paperback ed., repr, Qur'anic Studies Series 1 (Oxford: Oxford Univ. Press [u.a.], 2010), 1.

<sup>35</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013), 1–5.

<sup>36</sup> Patrick Sookhdeo, *Freedom to Believe: Challenging Islam's Apostasy Law* (McLean, VA: Isaac Pub, 2009), 15.

kewibawaan, di sisi lain tanpa menjustifikasi berlebih terhadap sebuah penafsiran, karena beberapa hal berkaitan dengan sebuah masalah.

Melihat daripada keterbatasan sumber *Tafsīr bi al-Ma'tūr* ketika dibenturkan dengan tantangan pemikiran kontemporer dinilai bahwa metode tradisional ini akan selalu bersifat statis. Padahal menurut sejarah bahwa Cordoba pada abad kesepuluh di bawah kekuasaan Muslim adalah kota paling beradab di Eropa, keajaiban dan kekaguman dunia.<sup>37</sup> Para pelancong dari utara mendengar dengan rasa takut akan kota yang berisi 70 perpustakaan dengan ratusan ribu volume, dan 900 pemandian umum, namun setiap kali penguasa Leon Navarre dari Barcelona membutuhkan seorang ahli bedah, seorang arsitek, seorang penjahit, atau seorang musisi, mereka datang ke Cordova. Prestise sastra Muslim begitu besar sehingga di Spanyol, misalnya dianggap perlu untuk menerjemahkan Alkitab dan liturgi ke dalam Bahasa Arab untuk digunakan oleh komunitas Kristen. Kisah yang diberikan oleh Alvaro, seorang fanatik dan penulis Kristen, menunjukkan dengan jelas bagaimana bahkan orang Spanyol non-Muslim tertarik pada sastra Arab/Muslim.<sup>38</sup> Sehingga ketika terdapat sebuah pemikiran bahwa *Tafsīr bi al-Ma'tūr* merupakan satu-satunya metode penafsiran yang mengungguli segala metode, sejatinya Islam itu sendiri akan melupakan esensi tata cara berislam dengan baik dan benar.

Karena memang terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara permasalahan *kauniyyah* dan belum dijelaskan oleh sebuah riwayat. Hal ini menandakan urgensi dari pendekatan selain *Tafsīr bi al-Ma'tūr* diperlukan untuk mendampingi pemikiran Islam secara praktis maupun teoritis. Sebagaimana contoh keterbatasan sumber dari *Tafsīr bi al-Ma'tūr* oleh tafsiran Ibnu Jarir dalam Surah Az-Zumar [39] ayat 21 mengenai ilmu alam:<sup>39</sup>

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Ibnu Jarir tidak memberikan sebuah riwayat karena memang belum ada sebuah hadis yang menjelaskan tentang ayat ini, kemudian diberi sebuah *ta'wīl* yang tidak jelas sumber pemikiran itu:

يقول تعالى ذكره لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم: (أَلَمْ تَرَ) يا محمد (أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً) وهو المطر (فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ) يقول: فأجراه عيوننا في الأرض، وأحدها ينبوع، وهو ما جاش من الأرض. وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل.

"Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ: "Apakah kamu tidak melihat, wahai Muhammad, bahwa Allah menurunkan air dari langit," yaitu hujan, "kemudian mengalirkannya menjadi mata air di dalam tanah?" Maksudnya adalah Allah mengalirkan air itu menjadi mata air di bumi. Kata "mata air" adalah bentuk tunggal dari kata "yanabi", yang berarti air yang memancar dari dalam tanah. Penafsiran ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli ta'wīl."

<sup>37</sup> Rāghib Sirjānī, "Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia, trans. oleh Sonif, Masturi Irham, dan Malik Supar", Edisi Indonesia (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 3.

<sup>38</sup> Abasi Kiyimba, ed., "Islamic Perspectives on Science: Knowledge and Responsibility" (Izmir: Kaynak, 1998), 109.

<sup>39</sup> At-Thabari, "Jāmi' u Al-Bayān 'An Ta'awīli Ayī Al-Qur'an", jilid. 21, 276.

Hal ini menandakan bahwa sebuah penafsiran yang dikategorikan sebagai *Tafsīr bi al-Ma'tūr* pun beberapa menggunakan pendapat ahli *ta'wīl*. Sebagaimana tantangan pemikiran kontemporer perlu untuk dijawab melalui tindakan Islam, sehingga akuisisi merasa lebih unggul terhadap sebuah metode penafsiran merupakan tindakan yang salah. Adapun di luar sains lebih banyak lagi tantangan pemikiran terhadap agama, seperti halnya modernisasi, sekularisasi, dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Tentu menanggapi hal tersebut, yang harus dilakukan adalah tidak terlalu keras sehingga mudah dipatahkan dan tidak terlalu lembut sehingga mudah diperas.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua *Tafsīr bi al-Ma'tūr* memiliki nilai otentisitas yang cukup otentik tetapi masih perlu untuk diuji terlebih dahulu validitas riwayatnya. Karena dalam penelitian ini terdapat beberapa *Tafsīr bi al-Ma'tūr* disandarkan pada riwayat yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan teks Al-Qur'an yang hendak ditafsirkan. Kemudian ditemukannya *Isrā'iliyāt* yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan ayat tersebut ataupun dengan hadis palsu maupun dengan dihilangkannya *sanad*, sehingga menimbulkan keraguan terhadap keasliannya. Hal ini mengindikasikan bahwa *Tafsīr bi al-Ma'tūr* tidak selalu memberikan penjelasan yang valid dan otentik. Oleh karena itu, melihat daripada penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa *Tafsīr bi al-Ma'tūr* sudah cukup menjadi referensi utama dalam memahami teks Al-Qur'an itu sangat fatal karena masih diperlukan uji validasi riwayat daripada penafsiran tersebut.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan pemikiran kontemporer, *Tafsīr bi al-Ma'tūr* menunjukkan keterbatasan sumber, yang membuatnya kurang fleksibel dalam menjawab isu-isu baru yang muncul seiring perkembangan zaman. Sifat kaku dari metode ini membatasi kemampuan untuk memberikan interpretasi yang relevan dengan konteks modern. Dengan kemajuan zaman yang terus berkembang, seperti yang terlihat dalam sejarah keemasan Islam di Cordoba, diperlukan pendekatan tafsir yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar ulama dan cendekiawan Islam mempertimbangkan integrasi metode tafsir lain yang lebih kontekstual untuk memastikan bahwa interpretasi Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif di era kontemporer.

#### E. Daftar Pustaka

- 'Abbas, Fadlu Hasan. *Al-Tafsīr Wālmufasirūn Āsāsīātīhi Wāitijāhātīhi Wamanāhijīhi Fī Al-Asri Al-Ḥadīth*. Al-Urdun: Dar al-Nafa'is Linnasyr Watta'uzi', 2016.
- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Ad-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr Wālmufasirūn*. Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1976.
- Al-Bar, Muhammad 'Ali. *Al-'Ilmāniāt Judūruhā Wa 'uṣūluhā*. Damaskus: Dar Al-Qolam, 2008.
- Al-Halbiy, Nuruddin Muhammad 'Atar. *Ulūmu Al-Qur'ān Al-Karīm*. Damaskus: Matba'ah Asl-Shabah, 1993.

<sup>40</sup> Muhammad 'Ali Al-Bar, "*Al-'Ilmāniāt Judūruhā Wa 'uṣūluhā*" (Damaskus: Dar Al-Qolam, 2008), 26.

- Al-Qay'iy, Muhammad 'Abdul Mun'im. *Al- 'Āṣlān Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*, 1992.
- Al-Qayruwani, Yahya bin Salam. *Al-Taṣārīf Litaḥsīni Al-Qur'ān Mimā Iṣṭabāhat Āsmā'ih Wataṣarfati Ma'ānīh*. Tunis: Al-Syirkah At-Tunisiyah Littauzi', 1979.
- Al-Sāyis, Muḥamad 'Alī. *Tafsīru Ayāti Al-'Aḥkām*. Al-Qāhirah: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah Littiba'ah Wannasyr, 2002.
- Al-Suyūṭī, Jalālu Al-Dīn. *Al-Itqān Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*. Al-Qāhirah: Al-Hai'iaū Al-Miṣrīah Al-'Ammah Lilkitāb, 1974.
- Al-Zamahṣyarī, Abū Al-Qāsim Maḥmūd Bin 'amrū Bin Āḥmad. *Al-Kaṣyāf 'An Ḥaqā'iq Ġawāmiḍi Al-Tanzīl*. Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Arobiy, 1987.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Al-Qāhirah: Dar Al-Fikr, 1991.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Amaliyah. "Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 152. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.014.2.04>.
- At-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir. *Jāmi' u Al-Bayān 'An Ta'awīli Ayī Al-Qur'ān*. Makkah: Dar Al-Tarbiyyah Wa At-Turath, t.t.
- Az-Zurqani, Muhammad 'Abdul Adzim. *Manāhilu Al-'Urfān Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*. Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Arobiy, 1995.
- Cannolly, Patter. "Pendekatan Psikologis." Dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 191. Yogyakarta: LKIS, 2016.
- Esposito, John, Darrell Faschings, dan Todd Lewis. "World Religions Today." Dalam *World Religions Today*, disunting oleh Anggota IKAPI Jakarta, 4 ed., 8. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Gharib, Fathi Muhammad. *Raudhatu Al-Bahits fi Manahij Al-Mufasssirin*. Al-Qāhirah: Al-Azhar University, 2007.
- Hanafi, Hassan. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Haq, Raedah. "Simbolisme Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Garebeg Syawal di Yogyakarta." Universitas Negeri Jakarta, 2017.
- Heriyanto, Husain. *Paradigma Holistik: Dialog filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Ikhsan, Mochammad, dan Aldi Nurdin. "Tafsir bi al-Ma'tsur sebagai Metode dalam Memahami Al-Qur'an." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (11 Desember 2023): 607–14. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.30959>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kalmar, Ivan Davidson, dan Derek Jonathan Penslar. *Orientalism and The Jews*. The Tauber Institute for the Study of European Jewry Series. Hanover (N.H.): Brandeis University Press, 2005.
- Kiyimba, Abasi, ed. *Islamic Perspectives on Science: Knowledge and Responsibility*. İzmir: Kaynak, 1998.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013.
- Mutamam, Hadi. "Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 17, no. 1 (1 Maret 2017): 152–66. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v17i1.2274>.

- Qattan, Manna` Khalil. *Mabāḥiṭ Fī ‘Ulūmi Al-Qur’ān*. Al-Qāhirah: Maktabah Ma’arif Linnasyr Wattauzi’, 2000.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’ān: towards a contemporary approach*. Abingdon [England] ; New York: Routledge, 2006.
- Sirjānī, Rāghib. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Diterjemahkan oleh Sonif, Masturi Irham, dan Malik Supar. Edisi Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Social, We ARE. “Facebook’s Top Countries and Cities,” 2017. <https://wearesocial.com/>.
- Sookhdeo, Patrick. *Freedom to Believe: Challenging Islam’s Apostasy Law*. McLean, VA: Isaac Pub, 2009.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (STD)*. Cetakan ke-Satu. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syuhbah, Muhammad Abu. *Al-Īsrā’iīlyāt Wālmaūḍū’āt Fī Kutubi Al-Tafsīr*. Al-Qāhirah: Maktabah As-Sunnah, 1971.
- . *Al-Madḥal Lidirāsati Al-Qur’ān Al-Karīm*. Al-Qāhirah: Maktabah As-Sunnah, 2003.
- Taji-Farouki, Suha dan Institute of Ismaili Studies, ed. *Modern Muslim Intellectuals and the Qur’an*. Paperback ed., Repr. Qur’anic Studies Series 1. Oxford: Oxford Univ. Press [u.a.], 2010.
- Ṭayyār, Musā’id ibn Sulaymān al-. *Al-madḥal ilā Mawsū’at al-tafsīr al-ma’tūr: akbar ḡāmi’ li-tafsīr al-Nabī ṣallā Allāh ‘alayh wa sallam wa al-Ṣaḥaba’ wa al-tābi’īn wa tābi’ihim*. 21. Ḡaddāf: Markaz al-dirāsāt wa al-ma’lūmāt al-qur’āniyyā bi-Ma’had al-Imām al-Šāṭibī, 2019.
- Waugh, Earle H., dan Fazlur Raḥmān, ed. *The Shaping of an American Islamic Discourse: A Memorial to Fazlur Rahman*. South Florida - Rochester - Saint Louis Studies on Religion and the Social Order 17. Atlanta, Ga: Scholars Press, 1998.